

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. JENIS PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini berarti sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berlaku yang dapat diamati. Sedangkan Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam pengistilahannya (Lexy J. Moleong 1989:3).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang dihasilkan dari pengamatan manusia dalam kawasannya, serta orang-orang dalam kawasan yang diteliti, dengan menghasilkan data yang bersifat menggambarkan suatu hal secara apa adanya, dapat berupa lisan maupun kata-kata tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana sebagai aplikasi pendekatan analisis. Dalam ranah penelitian komunikasi, metode ini dikembangkan sebagai metode penelitian kualitatif dan merupakan bagian dari semiologi. Namun pendekatan analisis wacana ini juga dapat dilakukan pada teks tertulis seperti kolom, esai, artikel maupun opini.

Melalui analisis wacana, nantinya dapat melihat dan membongkar maksud-maksud dan makna tertentu dari isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang

sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Dalam analisis wacana yang digunakan untuk menelaah isi media adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), di mana di sini tidak dapat dipahami semata sebagai teks untuk dianalisis, namun bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks tertentu, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Kemudian dilihat pula konteks komunikasinya, seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk seetiap masing-masing pihak (Guy Cook dalam Eriyanto, 2006 : 9).

Teun A. Van Dijk, seorang pengajar di Universitas Amesterdam, membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk (Eriyanto 2001 : 225).

### **3.2 DATA DAN SUMBER DATA**

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006:56-57), Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari

kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **A. SUMBER DATA**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan Harian Umum Solopos.

#### **B. DATA**

Data yang diambil untuk dijadikan suatu sumber dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Berita-berita yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan yang telah dimuat pada Harian Umum Solopos periode 1 September – 30 November 2016.

- b) Nara sumber dari Redaksi Solopos, yaitu:

Ayu Prawitasari, Alvari Kunto Prabowo, keduanya Redaktur *Desk* merupakan kordinator peliputan sesuai halaman yang dipegangnya sekaligus editor atau penyunting berita hasil liputan di wilayah *desk* masing-masing.

M. Khodiq Duhri dan Rudi Hartono, Wartawan *Desk* merupakan pelaksana liputan di lapangan yang berhadapan langsung dengan nara sumber.

## 2. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen seperti:

- a. Buku-buku mengenai komunikasi, media massa, kekerasan seksual yang terkait
- b. Website yang terkait

### **3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

Seperti apa yang disebutkan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti berita tentang kasus kekerasan seksual dengan korban perempuan yang dimuat pada harian umum Solopos pada periode 1 September – 30 November 2016 dengan menggunakan teknik Dokumen yaitu dalam rentan waktu 1 September – 30 November 2016.

Dengan menggunakan teknik dokumen, penulis mendapatkan 21 judul dari Harian Umum Solopos, yaitu:

**Tabel 1.III**  
**Berita Harian Umum Solopos**  
**Mengenai Kekerasan Seksual dengan Korban Perempuan**

<b>No</b>	<b>Edisi</b>	<b>Judul</b>
1	9 September 2016	Remaja 17 Tahun Cabuli Bocah SD
2	13 September 2016	Siswi SMP Jadi Korban Pencabulan Teman Facebook
3	14 September 2016	Tersangka Pemeriksa Siswi SD Dititipkan Kepada Kerabat
4	17 September 2016	TKW Asal Sukodono Diduga diperkosa Bos PJTKI
5	21 September 2016	APPS Desak Polda Tuntaskan Kasus Perkosaan
6	21 September 2016	KDRT Marak di Sambirejo, Pencabulan Banyak di Miri
7	26 September 2016	Bos PJTKI Datangi Sugiarsi
8	26 September 2016	Bocah 6 Tahun Diduga Diperkosa Tetangganya
9	28 September 2016	Komnas Perempuan dan KPK2BGA Awasi Kasus TKW Sukodono
10	5 Oktober 2016	Gadis di Bawah Umur Dicabuli Ayah Pacarnya
11	15 Oktober 2016	Petaka itu Justru Datang di Hari Ulang Tahun ke-16

12	17 Oktober 2016	Ajak Warga Cegah Tindak Asusila
13	20 Oktober 2016	2 Remaja Putri Jadi Korban Asusila
14	20 Oktober 2016	Tersangka Kasus Pencabulan Pacar Anaknya Kabur
15	26 Oktober 2016	Mengobati Trauma Siswi SD Korban Pemerkosaan Teman
16	27 Oktober 2016	Kekerasan Seksual Dipicu Tontonan Video Porno
17	28 Oktober 2016	Dibawa kabur, Siswi SMP Jadi Korban Pencabulan
18	1 November 2016	Rata-rata 3 Anak Perbulan Jadi Korban Kekerasan
19	2 November 2016	Cabuli Remaja Putri, Pemecah Batu di Klaten Selatan Ditahan
20	3 November 2016	Mayoritas Korban Kekerasan Anak dari Keluarga Miskin
21	21 November 2016	Cabuli Anak Tiri, Warga Gondangrejo Diciduk Polisi

### 3.5. TRIANGULASI DATA

Salah satu cara paling penting dan mudah diuji keabsahan dari penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data.

Dengan mengacu pada Denzim (dalam Burhan Bungin, 2010: 256-258) maka langkah pengujian keabsahan memanfaatkan: peneliti, sumber data, metode dan teori.

Dalam penelitian kali ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Peneliti membandingkan hasil analisis teks dengan hasil wawancara Redaktur *desk* Sragen, Redaktur *desk* Wonogiri dan wartawan di lapangan yaitu Wartawan *desk* Sragen dan wonogiri. Alasannya adalah:

1. Ayu Prawitasari dan Alvari Kunto Prabowo keduanya merupakan koordinator peliputan sesuai halaman yang dipegang sekaligus editor atau penyunting berita hasil liputan di wilayah *desk* masing-masing.
2. M. Khodiq Duhri dan Rudi Hartono, Wartawan *desk* merupakan pelaksana liputan di lapangan yang berhadapan langsung dengan nara sumber.

### 3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan adalah aplikasi dari kerangka analisis wacana dengan pendekatan kognisi sosial. Pendekatan ini melihat bahwa faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat tidak hanya dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi.

Pendekatan atau kerangka analisis wacana Van Dijk ini juga memiliki karakteristik seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan serta ideologi. Pada intinya pendekatan ini adalah menarik teks tertulis pada kecenderungan ideologis dan konteks tersembunyi dari pesan-pesan yang tertuang dalam teks tersebut yang mencerminkan ideologi dan sistem pikiran yang mendasari suatu media untuk menghasilkan produk teks.

Analisis kognisi menjadi penting karena pendekatan kognisi ditentukan pada fakta teks “tidak mempunyai” makna, tetapi makna itu ditujukan pada penggunaan bahasa atau atau lebih tepatnya dengan proses mental dari penggunaan bahasa lebih tepatnya dengan proses mental dari pengguna bahasa. Sehingga dapat disimpulkan

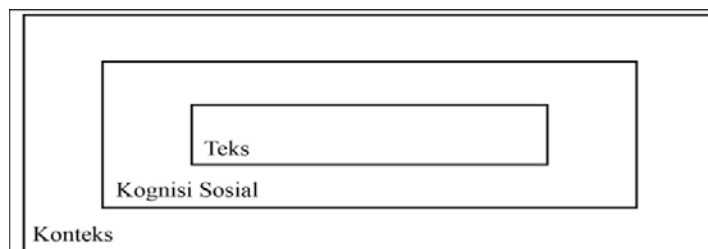
bahwa mengkaji pesan media dengan menggunakan analisis wacana berarti mengungkapkan makna tersembunyi yang hendak disampaikan media.

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2001 : 222).

Dalam buku Eriyanto, Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk (Eriyanto 2001 : 225).



**Gambar 1.III**  
**Model Analisis van Dijk**



Sedangkan skema penelitian dan metode yang biasa dilakukan dalam kerangka van Dijk adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.III**  
**Skema Penelitian dan metode van Dijk**

<b>Struktur</b>	<b>Metode</b>
<p style="text-align: center;"><b>Teks</b></p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.</p>	<i>Critical linguistic</i>
<p style="text-align: center;"><b>Kognisi Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	Wawancara Mendalam
<p style="text-align: center;"><b>Konteks Sosial</b></p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses</p>	Studi Pustaka, penelusuran sejarah, dan

produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	wawancara
---	-----------

## **Kerangka Analisis van Dijk**

### **a. Dimensi Teks**

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Van Dijk membaginya kepada tiga tingkatan, yaitu:

**Tabel 3.III**

### **Struktur Teks van Dijk**

<p><b>Struktur Makro</b></p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati, dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p><b>Superstruktur</b></p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi penutup, dan kesimpulan.</p>
<p><b>Struktur Mikro</b></p> <p>Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Sedangkan struktur atau elemen yang dikemukakan oleh van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.III**  
**Elemen Wacana Teks van Dijk**

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>Sekamantik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro	<b>Skemantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	<b>Sintaksisi</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon

	berita.	
	<p><b>Retoris</b></p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.</p>	Grafis, Metafora, Ekspresi

Berbagai elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Untuk memperoleh gambaran dari elemen-elemen yang harus diamati tersebut, berikut adalah penjelasan singkatnya, yaitu:

**a. Tematik (Tema atau Topik)**

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep yang dominan, sentral, dan yang paling penting dalam sebuah berita.

**b. Skematik (Skema atau Alur)**

Teks umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti. Menurut van Dijk, makna yang terpenting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan urutan tertentu.

**c. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi)**

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi, yang membangun makna tertentu dari suatu teks.

Analisis wacana memusatkan perhatian pada dimensi teks, seperti makna yang eksplisit maupun implisit.

1. Latar, latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna untuk membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Sehingga kita dapat menganalisis apa maksud tersembunyi yang ingin ditampilkan. Selain itu, latar merupakan bagian dari teks berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Maka dari itu, latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto 2001 : 235).
2. Detil, Elemen ini berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra baik, sebaliknya ia akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit jika hal merugikan dirinya. Elemen detil ini merupakan strategi bagaimana penulis atau media mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap tersebut akan menggambarkan bagaimana yang dikembangkan oleh media (Eriyanto 2001 : 238).
3. Ilustrasi, Elemen wacana ilustrasi berhubungan dengan ada tidaknya contoh yang disertakan dalam informasi yang disampaikan.
4. Maksud, Elemen dimana teks diungkapkan secara eksplisit atau tidak, apakah fakta disajikan secaratelanjang atau tidak (Eriyanto 2001 : 240-241).
5. Praanggapan, merupakan pernyataan digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Apabila latar merupakan upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang yang dipercaya kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan (Eriyanto 2001 : 256).

**d. Sintaksis (Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti)**

Ramlan (Pateda 1994 : 85) mengatakan, “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase” Dalam sintaksis terdapat koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Di mana, ketiga hal tersebut untuk memanipulasi politik dalam menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dengan cara penggunaan sintaksis (kalimat).

1. Koherensi, adalah penelitian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat dihubungkan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto 2001 : 242).
2. Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kasualitas adalah susunan subyek dan predikat. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Struktur kalimat bisa dibuat aktif maupun pasif, umumnya pokok yang dipandang penting selalu ditempatkan di awal kalimat (Eriyanto 2001 : 251).
3. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti juga sebagai alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto 2001 : 253).

#### **e. Stilistik (Leksikon, Bentuk kalimat, Kata Ganti)**

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Seperti kata “meninggal” yang memiliki kata lain seperti wafat, mati, dan lain-lain.

1. Leksikon, elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta / realitas Koherensi, adalah penelitian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat dihubungkan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto 2001 : 242).
2. Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kasualitas adalah susunan subyek dan predikat. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Struktur kalimat bisa dibuat aktif maupun pasif, umumnya pokok yang dipandang penting selalu ditempatkan diawal kalimat (Eriyanto 2001 : 251).
3. Kata ganti, merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti juga sebagai alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto 2001 : 255).

#### **3. Retoris (Grafis, Metafora, Ekspresi)**

Retoris ini mempunyai daya persuasif, dan berhubungan dengan bagaimana pesan ini ingin disampaikan kepada khalayak. Grafis, penggunaan

kata-kata yang metafora, serta ekspresi dalam teks tertulis adalah untuk menyakinkan kepada pembaca atas peristiwa yang dikonstruksi oleh wartawan.

1. Grafis, merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Ini ditunjukkan dengan pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah, ukuran yang lebih besar, termasuk di dalamnya pemakaian caption, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dianggap penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.
2. Metafora, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan melalui teks tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu suatu cerita atau teks. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk untuk mengerti makna suatu teks (Eriyanto 2001 : 228-258).

#### **b. Dimensi Kognisi Sosial**

Dalam kerangka analisis van Dijk, pentingnya kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Karena, setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa. Di sini, wartawan tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya.

Peristiwa dipahami berdasarkan skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental di mana tercakup cara pandang terhadap manusia, peranan sosial dan peristiwa. Ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut:



**Tabel 5.III**  
**Skema/Model Kognisi Sosial van Dijk**

<p style="text-align: center;"><b>Skema Person (<i>Person Schemas</i>):</b></p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>):</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>):</b></p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>):</b></p> <p>Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.</p>

### c. Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin yang penting, yakni praktik kekuasaan (power) dan akses (access).

Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses

yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Makanya, kaum mayoritas lebih punya akses kepada media dalam memengaruhi wacana.